

HADIS PREDIKTIF DALAM KITAB AL-BUKHARI

Abdul Fatah Idris

Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang

e-mail: abdufatah@walisongo.ac.id

Abstract: *This study of predictive hadith in the book al-Bukhārī give results; first, that all the predictive sanad are single transmission (aḥad). The predictive hadith through single transmission cannot be credible when it occurs tadrīs, suspicion and ghaira ittisāl (not continued). Second, the predictive of matan hadith is a tradition which should not be leaned by the Prophet. However, it is learned by the companions of the Prophet. Its name is mauquf hadith, If is leaned by tabi'in or itba' tabi'in generation, it is called a maqtu'. The state of validity in matan predictive Hadith, depends on the state of the validity in sanad of Hadith. The state of avoiding disability ('illat) of hadith sanad, is very decisive against the state on the validity of hadith matan, However, the state of validity on the hadith sanad is not necessarily a validity on the hadith matan. Therefore, some of predictive of hadith in book of Sahih al-Bukhari found disability in sanad of Hadith and in matan of hadith. In short, the direct or indirect predictive hadith in the the book of al-Bukhārī has disability ('illat), because it contains the contrary to the Qur'an, a political nature, and theological and dogmatic feud.*

Abstrak: *Studi terhadap hadis prediktif dalam kitab al-Bukhārī ini memberi tiga hasil; pertama bahwa semua sanad predikif itu merupakan transmisi tunggal (aḥad). Hadis prediktif melalui transmisi tunggal tidak kredibel ketika terjadi tadrīs, kecurigaan, dan ghaira ittisāl (tidak bersambung). Kedua, bahwa matan hadis prediksi sebuah hadis yang seharusnya tidak di-marfu'-kan kepada Nabi, tetapi merupakan hadis mauquf yang disandarkan kepada sahabat, dan maqtu' yang disandarkan kepada tābi'in atau itba'tābi'in. keadaan kredibilitas matan hadis prediksi, tergantung pada keadaan kriteria sanad hadis. Kriteria terhindar dari 'illat (cacat) pada sanad hadis adalah sangat menentukan terhadap keadaan kredibilitas matan hadis, tetapi keadaan kredibilitas pada sanad hadis tidak serta merta menjadi kredibilitas pada matan hadis. Sebagian matan hadis prediktif dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī mempunyai 'illat dalam sanad hadis dan 'illat dalam matan hadis. Matan hadis-hadis prediksi yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung adalah mengandung 'illat karena bertentangan dengan al-Quran, mengandung hal-hal yang bersifat politis, serta mengandung pertentangan teologis dan dogmatis.*

Keywords: *Hadis, Sunnah, Kriteria, Sanad, Matan, dan Prediktif*

A. Pendahuluan

Pemikiran di bidang hadis pasca abad III H, tepatnya setelah terkodifikasikannya *kutub al-sittah*, hanya terbatas pada pensyarahannya, ringkasan, atau penyeleksian hadis-hadis tematik dalam sebuah kitab. Praktis kegiatan yang mengarah pada kritisisme *sanad* maupun *matan* tidak banyak dilakukan. Karenanya, ketika terjadi pemikiran kritis terhadap hadis-hadis yang sudah terkodifikasikan di

dalam kitab-kitab hadis, khususnya pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* umat Islam mengalami kekagetan intelektual.

Gugatan terhadap hadis yang selama ini sudah dinilai sahih menimbulkan penolakan, bahkan pelakunya dituduh sebagai pro-Barat yang mempunyai agenda tersembunyi (*hidden agenda*) dan dituduh mengingkari hadis (*inkar al-sunnah*). Amin Abdullah menengarai, mudahnya vonis *inkar al-Sunnah* kepada sosok yang mencoba melakukan pengembangan pemikiran terhadap hadis, mengakibatkan para ulama lebih banyak mengendalikan diri dan bersikap segan untuk menelaah ulang pemikiran terhadap hadis.¹

Pada kenyataannya, terdapat sebagian hadis-hadis dalam kitab sahih al-Bukhari, tidak selalu mudah untuk diaplikasikan di masa sekarang. Sebab sebagian informasi dalam hadis-hadis itu terkadang sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat ini; Belum lagi informasi yang termuat dalam hadis masih dipertanyakan autentisitas dari pembawa berita serta materi berita yang disampaikan.

Salah satu *matan* hadis yang dipandang penting untuk dilakukan penelitian adalah hadis-hadis prediktif, yang menurut Fazlur Rahman, sebagian hadis prediktif adalah *matan* hadis yang bukan bersumber dari Nabi, tetapi hadis-hadis yang bersumber dari para sahabat dan penerusnya. Hadis prediktif kemungkinan banyak terdapat diberbagai koleksi hadis, dan salah satunya adalah terdapat di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.² Salah satu contoh *matan* hadis prediktif bersumber dari *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*:

كان الناس يسألون رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الخير وكنت أسأله عن الشر مخافة أن يدركني فقلت يا رسول الله إنا كنا في جاهلية وشر فحاءنا الله بهذا الخير فهل بعد هذا الخير شر؟ قال (نعم) فقلت هل بعد ذلك الشر من خير؟ قال (نعم وفيه دخن) قلت وما دخنه؟ قال (قوم يستنون بغير سنتي ويهدون بغير هديي عرف منهم وتنكر) فقلت هل بعد ذلك الخير من شر؟ قال (نعم دعاة على أبواب جهنم من أجاهم إليها قذفوه فيها) فقلت يا رسول الله صفهم لنا قال (نعم قوم من جلدتنا ويتكلمون بألسنتنا) قلت يا رسول الله فما ترى إن أدركني ذلك قال (تلزم جماعة المسلمين وإمامهم) فقلت فإن لم تكن لهم جماعة ولا إمام؟ قال (فاعتزل تلك الفرق كلها ولو أن تعض على أصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك .

“Orang-orang biasanya bertanya kepada Nabi mengenai kebajikan tetapi aku bertanya mengenai kejahatan karena aku takut tergelincir ke dalam kejahatan. Aku bertanya ‘Ya Rasulullah! Di masa lampau kami berada di dalam kebodohan serta kejahatan dan setelah itu Allah membawakan kebajikan ini (melalui

engkau). Akan adakah kejahatan sesudah kebajikan ini? Nabi menjawab: 'Ya! 'Dan apakah kebajikan ini akan kembali lagi sesudah kejahatan itu?' tanyaku. Nabi menjawab 'Ya, namun di dalamnya terdapat penyelewengan'. 'Apakah penyelewengan-penyelewengan itu?' tanyaku, Nabi menjawab: ' Ada orang-orang yang mengikuti hal-hal yang bukan sunnahku dan memberi bimbingan ke arah yang berlainan dari yang kuberikan. Ada perbuatan-perbuatan yang baik dan ada pula perbuatan-perbuatan yang jahat'. Aku bertanya: 'Apakah setelah kebajikan (yang bercampur dengan penyelewengan-penyelewengan) ini timbul kejahatan?' Ia menjawab: 'Ya, orang-orang yang menyeru dan berdiri di pintu neraka. Barang siapa mendengar mereka pasti akan dilemparkan mereka ke dalam neraka'. 'Jelaskanlah kepada kami siapakah mereka itu ya Rasulullah!' aku bermohon. Nabi menjawab: Mereka adalah sebangsa dengan kita dan mempergunakan bahasa yang sama. Apakah yang engkau perintahkan kepadaku apabila aku berada di dalam situasi yang seperti itu?, aku bertanya. Nabi menjawab: Berpeganglah kepada pihak mayoritas kaum Muslimin dan pemimpin politik mereka? aku terus bertanya. Nabi menjawab: Jika demikian tinggalkanlah mereka semua sekalipun engkau harus bergantung kepada akar sebuah pohon hingga ajalmu."

Menurut Rahman bahwa hadis ini mengandung sifat prediksi atau ramalan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, sehingga tidak dapat diterima sebagai hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi. Karena hadis secara kontekstual harus bisa ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini (historis-sosiologis).³ Dari pandangan-pandangan tersebut di atas, muncul gagasan untuk dilakukan penelitian terkait dengan *takhrij* hadis-hadis prediktif dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Di sini timbul permasalahan: bagaimana kualitas *sanad* dan *matan* hadis-hadis prediktif dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*? Apa yang menjadi kriteria hadis-hadis prediksi sebagai *matan* hadis yang tidak sah?

B. Kriteria Kesahihan Hadis

Untuk menentukan seberapa banyak ketentuan kriteria kesahihan hadis yang betul-betul dikatakan bersumber dari Nabi, para ulama klasik maupun ulama kontemporer secara tegas tidak lepas dari dua hal pokok yang harus ada di dalam

menentukan sebuah hadis yang sahih yaitu fokus pada persoalan *matan* dan fokus pada *sanad* hadis. Sistem *isnād* sebagai cara penelusuran hadis yang melalui orang-orang yang terpercaya diyakini sebagai jalan yang meyakinkan dalam rangka penerimaan hadis yang diterima sebagai sebuah hadis yang sahih, daripada mendahulukan penelusuran hadis melalui sistem *matan*. Sebagaimana pernyataan Abd Allāh al-Mubārak bahwa *isnād* merupakan bagian dari agama:

عبدالله بن المبارك يقول الإسناد من الدين ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء (رواه مسلم : ١ / ١٢)

Ibnu al-Mubarak mengatakan bahwa *isnad* itu termasuk bagian dari agama, dan seandainya tidak ada *isnad*, niscaya setiap orang akan mudah mengatakan sesuatu yang dikehendakinya (HR. Muslim).

Sanad hadis akan menjadi urgen apabila dilakukan penelitian terhadap rawi-rawi hadis yang membentuk *sanad* itu sendiri. Karena dengan meneliti *sanad* dapat diketahui apakah silsilah rawi-rawi itu bersambung sampai kepada Nabi saw. atau tidak. Dapat diketahui pula, apakah masing-masing rawi dapat dipertanggungjawabkan pemberitaannya atau tidak. Dan akhirnya dapat diketahui apakah hadis yang diriwayatkan itu dapat dinilai sebagai hadis sahih (otentik) atau tidak. Kriteria kesahihan *sanad* saja belum cukup untuk dinilai sebagai hadis yang betul-betul bersumber dari Nabi saw., tetapi masih diperlukan adanya ketentuan lain, yakni mengenai materi (*matan*) hadis itu sendiri. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa kadang-kadang dijumpai hadis yang ber-*sanad* sahih, namun *matan* hadisnya dinilai lemah (*dā'if*) dan atau sebaliknya.

Para ahli hadis masa awal sampai abad III H tidak secara eksplisit mendefinisikan hadis-hadis yang dapat dianggap sahih. Mereka hanya menetapkan kriteria-kriteria informasi yang diperoleh, misalnya, al-Rāzī dalam karyanya "*al-Jarḥ wa at-ta'dil*" mensyaratkan: (1) Periwiyatan hadis tidak dapat diterima, kecuali kalau diriwayatkan oleh orang-orang yang *iqqah*; (2) Riwayat orang-orang yang sering berdusta, mengikuti hawa nafsunya, dan tidak memahami secara benar apa yang diriwayatkan adalah tertolak; (3) Kita harus memperhatikan tingkah laku persoalan dan ibadah orang-orang yang meriwayatkan hadis; (4) Apabila mereka terbiasa berkelakuan tidak terpuji dan tidak melakukan salat secara teratur, maka riwayatnya harus ditolak; (5) Riwayat orang-orang yang tidak dikenal piawai dalam

ilmu-ilmu hadis tidak dapat diterima; dan (6) Riwayat orang-orang yang kesaksiannya ditolak, maka riwayatnya pun tidak diterima.⁴

Kriteria ini belum mencakup keseluruhan syarat kesahihan *sanad*, apalagi kriteria mengenai kesahihan *matan*. Hal ini dapat digambarkan beberapa pandangan ulama tradisional dan kontemporer terhadap sikap ketegasan mereka dalam menjelaskan kriteria dalam menentukan sebagai kriteria autentisitas kesahihan hadis, antara lain:

Pertama, al-Syāfi'ī menjelaskan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang perawi hadis sebagai berikut:⁵

- a. أن يكون من حَدَّثَ به ثِقَةً في دينه = harus terpercaya dalam agamanya
- b. معروفًا بالصِّدْقِ في حديثه = harus dikenal selalu benar dalam penyampaian berita
- c. عالمًا بما يُحِيلُ مَعَانِيَ الحديثِ مِنَ اللفظِ = harus memahami isi berita, mengetahui secara benar bagaimana perubahan lafal akan mempengaruhi gagasan yang disampaikan
- d. أن يكون ممن يُؤَدِّي الحديثَ بحروفه كما سَمِعَ لا يحدثُ به على المعنى لأنه إذا حَدَّثَ على المعنى وهو غيرُ = harus menyampaikan laporan secara verbal (*lafzī*) sesuai yang ia dengar, dan tidak menyampaikan dengan kalimatnya sendiri .
- e. حافظًا إن حَدَّثَ به مِنْ حِفْظِهِ حافظًا لكتابِهِ إن حَدَّثَ مِنْ كتابِهِ = harus memiliki daya ingat yang tinggi apabila ia menyampaikan atau menerimanya lewat hafalan dan harus menjaga catatan apabila ia menyampaikan/ menerimanya dari catatan atau kitabnya.
- f. إذا شَرِكَ أَهْلَ الحفظِ في حديثٍ وافَقَ حديثَهُمْ = Riwayatnya harus sesuai dengan riwayat mereka yang dikenal memiliki tingkat akurasi hafalan yang tinggi, apabila mereka juga turut meriwayatkan hadis yang sama, dan laporannya tidak berbeda dari laporan orang-orang *siqah*.
- g. بَرِيًّا مِنْ أَنْ يَكُونَ مُدَلِّسًا يُحَدِّثُ عَن مَنْ لَقِيَ ما لم يسمعْ منه ويحدِّثُ عَن النبي ما يحدثُ النقاتِ خلافةً عَن النبي = Tidak membuat laporan atau riwayat atas nama mereka yang pernah ia temui, tetapi pernah belajar darinya, syarat-syarat ini harus dipenuhi oleh seluruh perawi mulai dari generasi sampai terakhir.

Kedua, Ibn Ḥajar (w. 732 H.) menyatakan, bahwa *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imām Bukhārī (w. 256 H) dan *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imām Muslim (w. 261 H) adalah dua kitab yang paling otentik. Namun demikian, di dalam kedua kitab tersebut, terutama

Ṣaḥīḥ al-Bukhārī sendiri tidak pernah menjelaskan secara detail kriteria yang mereka terapkan dalam menguji otentisitas hadis. Hanya saja kriteria yang dinyatakan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* itu oleh para ulama yang datang kemudian mencoba menghimpun syarat-syarat hadis sahih yang ditulis Imām Bukhārī dan Muslim. Sebagaimana dinyatakan Ibn Ṣālah berikut ini:

شرط مسلم رحمه الله تعالى في صحيحه أن يكون الحديث متصل الاسناد بنقل الثقة عن الثقة من أوله إلى منتهاه سالما من الشذوذ والعلّة قال وهذا حد الصحيح فكل حديث اجتمعت فيه هذه الشروط فهو صحيح بلا خلاف بين أهل الحديث (شرح النووي على مسلم: جزء ١ - صفحة ١٥).

Imām Muslim dalam kitab sahihnya, bahwa syarat-syarat hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang *siqah*, baik dari awal sampai akhir, terhindar dari *syuzūd* (kejanggalan) dan dari *'illah* (cacat). Jadi setiap hadis yang terpenuhi syarat-syarat tersebut, dikatakan sebagai hadis sahih, yang tanpa diperselisihkan di antara ahli hadis.

Muhibbin (L.1960 M) telah memberikan pertimbangan teori kriteria alternatif dalam tulisan disertasi "*Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*", yaitu: 1) perawi yang meriwayatkan hadis secara obyektif harus benar-benar bersifat adil. Sedangkan batasan untuk dapat disebut sebagai orang yang adil, harus memenuhi syarat yakni: Islam, mukallaf, melaksanakan syariat Islam, dan memelihara *muru'ah*; (2) perawi yang meriwayatkan hadis secara obyektif harus benar-benar bersifat *dābiṭ*; (3) sanad hadis secara obyektif harus bersambung; dan (4) terhindar dari *syāz* (kejanggalan).

Teori kriteria alternatif yang sangat dipentingkan, menurut Muhibbin, adalah dalam memberikan pemaknaan arti *syāz* yang secara substansi harus dibedakan dengan para ulama hadis pada lazimnya. Yaitu, *syāz* dimaksudkan tidak mengandung kejanggalan-kejanggalan yang berupa: (1) bertentangan dengan *naṣ qat'ī*, yakni al-Quran dan *Sunnah Mutawātirah*; (2) bertentangan dengan dalil-dalil yang meyakinkan dan tidak dapat dita'wilkan seperti kesimpulan-kesimpulan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, baik medis, astronomi, maupun yang lain; (3) bertentangan dengan *sīrah* dan perbuatan Nabi sendiri; (4) bertentangan dengan fakta sejarah yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw, ataupun pada zaman sebelum atau sesudahnya; (5) bertentangan dengan kesimpulan-kesimpulan yang

dihasilkan oleh akal sehat, misalnya materi hadis tersebut harus tidak cenderung memihak pada salah satu *mazhab* yang ada, tidak menyerupai gaya bahasa fikih yang muncul jauh setelah masa Nabi saw dan; (6) mengandung istilah-istilah yang belum dikenal pada zaman Nabi, dan lainnya.⁶

Keempat, Fazlur Rahman (1919-1988). Aspek *matan* hadis yang tidak kalah penting dan untuk dipertimbangkan adalah gagasan Rahman yang mencakup *matan* hadis yang memiliki sejumlah *'illat* (kecacatan) dan *syuzūz* (*kejanggalan*), antara lain: (1) *matan* hadis tidak bersifat spesifik (khas), (2) *matan* hadis bukan pengecualian, (3) *matan* hadis tidak bersifat prediksi (ramalan) ataupun mengandung prediksi, (4) *matan* hadis prediksi tidak mengandung sifat politis dan hukum, (5) *matan* hadis bersifat situasional atau bersifat historis, (6) *matan* hadis relevan dengan al-Qur'an, dan (7) *matan* hadis dapat diadaptasikan (*sunnah ideal*) atau tidak bersifat kaku.⁷

Dari deskripsi di atas, aspek penting untuk memberikan penilaian kesahihan sebuah hadis yang betul-betul bersumber dari Nabi saw, adalah menyangkut kriteria aspek *sanad* dan aspek *matan*. Demikian pula untuk menentukan sejauhmana hadis-hadis prediktif dikatakan sebagai hadis yang tidak bersumber dari Nabi, maka perlu diukur dengan kriteria yang secara baku yang diungkap oleh para ulama klasik maupun kontemporer.

C. Hadis dan Hadis Prediktif

C.1. Konsep Hadis dan Sunnah

Dari segi bahasa kata 'ḥadīṣ' menurut al-Rāzī adalah: *كون الشيء بعد أن لم يكن*: (*adanya sesuatu setelah tidak adanya*).⁸ Sedangkan Ibn Manzūr memberi makna 'ḥadīṣ' dengan *jadīd* (yang baru), yang merupakan lawan *qadīm* (yang lama) atau dikatakan, *kalam* (pembicaraan).⁹ Selain itu, Subhki juga memaknai 'ḥadīṣ' dengan *khabar* (berita).¹⁰

Muḥādīṣīn mengkonsepsikan makna hadis dan sunnah secara umum adalah segala ucapan, perbuatan, *taqrīr* dan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Sedangkan Fazlur Rahman mengartikan konsep *ḥadīṣ* adalah ceritera, penuturan atau laporan, atau sebuah narasi singkat tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau tidak disetujui oleh Nabi, dan juga informasi yang sama mengenai para sahabat.¹¹ Atau *Hadis* merupakan *refleksi verbal* dari *Sunnah* yang hidup. Karena *ḥadīṣ* ini

diawali dari adanya sebuah ijhtihad yang dilakukan oleh generasi pertama kaum Muslimin.¹²

Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* makna hadis dan sunnah belum dikonsepsikan oleh Imām al-Bukhārī, seperti halnya konsepsi hadis dan sunnah oleh ulama hadis lainnya, baik secara etimologi maupun terminologi. Namun setelah banyak diketahui ungkapan kata-kata hadis dan sunnah yang ada di dalamnya, maka ulama hadis mendefinisikannya seperti tampak di bawah ini:

- a Makna hadis didefinisikan sebuah kejadian terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (1987: IX, 54) yang dinyatakan:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :.....ومن استمع إلى حديث قوم وهم له كارهون، (رواه البخاري : ٩ / ٥٤)

Dari Nabi saw bersabda:..... Dan orang-orang yang mendengar hadis (cerita) suatu kaum sedangkan mereka benci terhadapnya. (H.R. al-Bukhari)

- b Kata Sunnah yang diungkap dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang menunjukkan maknanya, misalnya:

قال : أنتم الذين قلتم كذا وكذا أما والله إني لأخشاكم لله وأتقاكم له لكني أصوم وأفطر وأصلي وأرقد وأتزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني. (رواه البخاري ٧ / ٢)

Rasulullah mengatakan: Apakah kamu sekalian yang mengatakan begini....begini..... Demi Allah sesungguhnya aku adalah orang yang lebih takut pada Allah daripada kamu, tetapi sungguh aku berpuasa dan berbuka, aku salat dan juga tidur, dan aku juga mengawini wanita, maka barang siapa yang benci pada sunah-ku adalah bukan termasuk golonganku (H. R. al-Bukhari).

C.2. Makna Hadis Prediksi

Prediksi merupakan kata Indonesia serapan dari bahasa Inggris '*predict*' yang berarti "pendapat, pernyataan, ceramah tentang pelajar."¹³ Dalam Kamus Inggris-Arab, kata '*predict*' disamaartikan dengan أنبأ (memberitakan), تكهن (meramal), رجم (berbicara sesuatu yang belum diketahui).¹⁴ Kata "ramal" yang mendapat awalan (me-) dapat diartikan: (a) melihat nasib orang dengan membuka ramal; (b) menduga; menelaah; (c) meramalkan yakni melihat (menduga) keadaan (hal) yang bakal terjadi. Ramalan adalah hasil yang diperoleh dari meramal.¹⁵

Hadis prediksi dalam kajian ini, didefinisikan oleh Fazlur Rahman sebagai hadis yang tidak bersumber dari Nabi Muhammad saw, tetapi merupakan hadis-hadis yang diformulasikan dan seolah-olah bersumber dari Nabi. Penolakan Rahman terhadap hadis-hadis prediksi adalah didasarkan bukti-bukti historis yang secara nyata mengandung ramalan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung.¹⁶

Secara filosofis hadis prediksi bukan bersumber dari Nabi dibuktikan bahwa tugas Muhammad sejak awal diutus Allah SWT, di kota Makkah adalah bertujuan membebaskan praktek-praktek *kāhin* (peramal) yang menjurus pada penyekutuan terhadap Allah (syirik). Karena itu Muhammad di tegaskan oleh Allah bukan seorang yang gila (tukang sihir atau peramal) sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang musyrik. Dalam QS. al-T{ūr [52]: 29 ditegaskan:

فَذَكِّرْ فَمَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِكَاهِنٍ وَلَا مَجْنُونٍ

Maka tetaplah memberi peringatan, dan kamu disebabkan nikmat Tuhanmu bukanlah seorang tukang tenung dan bukan pula seorang gila.

Inilah barangkali alasan yang tepat bahwa sebagian hadis-hadis prediksi yang secara langsung atau tidak langsung ataupun secara spesifik yang bertujuan untuk kepentingan golongan politik, dogmatis dan teologis, nyata-nyata bukan bersumber dari Nabi.

C.3. Jenis dan Tanda-Tanda Hadis Prediksi

Jenis hadis-hadis prediksi (ramalan) ada yang bersifat langsung ada pula tidak langsung. Hadis prediksi yang tidak langsung dapat dilihat dari subansi atau kandungan *matan* hadis tersebut, sedangkan hadis prediksi yang langsung dapat dilihat dari tanda-tanda secara umum seperti berikut:

- 1) Adanya susunan kalimat yang didahului huruf س (*sīn*)¹⁷, yang menunjukkan masa yang akan datang, seperti penggunaan kata-kata سيكون atau سيكون (akan terjadi).

Contoh:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَتَكُونُ فِيهِ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي مَنْ تَشَرَّفَ لَهَا تَسْتَشْرِفُهُ فَمَنْ وَجَدَ مِنْهَا مَلَجًا أَوْ مَعَاذًا فَلْيُعِذْ بِهِ . (رواه البخاري : ٤ / ٢٤١)

- 2) Susunan kalimat secara dahir menunjukkan pengertian (makna) prediktif dengan menggunakan kata-kata يَكُونُ بَعْدِي (setelah aku nanti akan....). Contoh hadis Nabi dari imam Muslim:

قَالَ يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ وَلَا يَسْتَنْتُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُحْمَانِ إِنْسِي قَالَ (خُذَيْقَةُ) قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ - (رواه مسلم : ٦ / ٢٠)

- 3) Adanya susunan kalimat seperti: سيأتي yang menunjukkan secara tegas mengandung pengertian (makna) prediktif, karena ditegaskan dengan huruf س (sīn), dan disertai kata kerja يأتي (akan datang) yang menunjukkan peristiwa yang diramalkan bakal terjadi di masa yang akan datang, dan kadang disebut يأتي saja dengan penambahan kata زمان sebagai kata penguat yang menunjukkan betul-betul waktu (zaman) yang akan datang terjadi. Contoh hadis Nabi dari Sahih al-Bukhari:

قال : « سيأتي على أمتي زمان تكثر فيه القراء ، وتقل الفقهاء ويقبض العلم ، ويكثر الهرج »

- 4) Hadis prediksi mengandung sifat secara langsung maupun tidak langsung serta bersifat spesifik (Rahman, 1965: 46). Contoh hadis sahih dari imam al-Bukhari:

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال (كانت بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء كلما هلك نبي خلفه نبي وإنه لا نبي بعدي وسيكون خلفاء فيكثرون) . قالوا فما تأمرنا ؟ قال (فوا ببيعة الأول فالأول أعطوهم حقهم فإن الله سائلهم عما استرعاه (رواه البخاري : ٤ / ٢٠٦).

D. Hadis Prediksi dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Hadis-hadis prediktif di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dapat dilihat dari contoh-contoh yang dapat ditelusuri melalui tanda-tanda dan jenisnya. Dan mudah apabila kita ingin mengetahuinya dengan menelusuri melalui tanda-tanda hadis prediktif secara langsung. Dibanding dengan mengetahui penelusuran hadis-hadis prediktif melalui hadis prediktif yang secara tidak langsung.

D.1. Hadis prediktif secara langsung tentang moral politik:

حدثنا محمد بن عرعة ، حدثنا شعبة ، عن قتادة ، عن أنس بن مالك عن أسيد بن حضير أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله استعملت فلانا ولم تستعملني قال إنكم سترون بعدي أثرة فاصبروا حتى تلقوني (البخاري: ٩ / ٦٠)

Muhammad bin 'Ar'Arāh menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatādah, dari Anas bin Mālik, dari Asyad bin Huḍair, bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi saw, "Wahai Rasulullah engkau telah memberi pekerjaan (jabatan) kepada si Fulan, tetapi engkau tidak memberi jabatan kepadaku." Jawab Nabi: "Sungguh engkau akan melihat setelah aku

suatu pemilihan (pemimpin), maka bersabarlah sampai engkau bertemu dengan aku” (HR. al-Bukhārī).

Hadis prediktif tentang moral politik ini, setelah dilakukan penelusuran dalam *kutub al-sittah*, muncul tiga hadis prediktif yang terdapat dalam tiga kitab hadis dan sekaligus sebagai *mukhārrij*: al-Bukhārī, al-Turmuḏī, dan Aḥmad bin Hanbāl.

Sanad hadis prediktif ini menunjukkan bahwa dari jalur *mukhārrij* Imām al-Bukhārī (194-256 H) dan Imām al-Turmuḏī (200-279), yang menghubungkan sampai pada Asyad bin Ḥuḏair (w. 20 H) dikatakan oleh Abū Dāwud bahwa Asyad bin Ḥuḏair hadis-hadisnya adalah tidak bersambung sanadnya (*ghaira mutṭaṣil*) dan Ibn Ḥajar al-Asqalanī mengatakan hadis-hadis dari Asyad bin Ḥuḏair berstatus *maqḅūl*.¹⁸ Keterputusan hadis-hadis Asyad bin Hudair ditunjukkan oleh periwayatan yang tidak diketahui identitasnya yang jelas.

Matan hadis prediktif ini jelas-jelas mengandung pertentangan politik yang sengaja dibuat untuk menarik perhatian terhadap golongan mayoritas yang berkuasa, yakni Bani ‘Umayyah atas golongan ‘Ali bin Abī Ṭālib.

Permusuhan anta golongan adalah bertentangan dengan semangat al-Quran yang mengajak kaum Muslimin untuk menggalang persatuan sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 11.

Melihat penjelasan di atas, ada dua ‘*illat* (cacat) yang dapat menjadikan *matan* hadis ini lemah (*ḍa‘īf*). Pertama, *matan* hadis ini bertentangan dengan ayat QS. al-Ḥujurāt [49]: 11. Kedua, berbicara tentang *al-fitān*, yaitu mengandung unsur fanatisme golongan.

D.2. Hadis prediktif secara langsung dalam teologis, dogmatis:

حدثنا أبو اليمان ، أخبرنا شعيب ، عن الزهري ، أخبرني أبو سلمة بن عبد الرحمن أن أبا هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
ستكون فتن القاعد فيها خير من القائم والقائم خیر من الماشي والماشي فيها خير من الساعي.....(رواه البخاري: ٤٧٣ / ٢١)

Abū al-Yamān menceritakan kepada kami, Syu‘aib telah menceritakan kepada kami, dari al-Zuhrī, Abū Salamah bin Abd al-Raḥmān memberitakan kepadaku bahwa Abū Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda: “Akan terjadi perang saudara di mana manusia yang duduk di rumah adalah lebih baik daripada yang berdiri, manusia yang berdiri adalah lebih baik daripada yang berjalan, dan

manusia yang berjalan adalah lebih baik daripada yang berlari,(HR. al-Bukhārī).

Hadis prediktif secara langsung yang mengandung sifat teologis dan dogmatis ini, terdapat pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* saja. Dalam kitab ini, terdapat dua *isnād* yang memancar setelah periwayat Abū Salamah peringkat III (*Tābi'īn* menengah) yang menghubungkan sampai pada Imām al-Bukhārī.

Adapun *isnād* yang menghubungkan dari jalur *mukhārrij* Imām al-Bukhārī sampai pada peringkat I, yakni sahabat Abū Hurairah, dinilai positif oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalanī dan al-Ḍahabī, yakni sebagai periwayatan yang *ṣiḡat* (adil). Namun oleh para komentator lain memberikan informasi yang berbeda. Utamanya terhadap sahabat Abū Hurairah (w. 57 H).

Sebagian ulama menilai Abū Hurairah adalah sebagai salah satu tujuh sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Kemudian oleh ulama lain, seperti Ibn Abd al-Bar (368 - 463 H)¹⁹ menilai bahwa Abū Hurairah karena namanya kacau (mempunyai banyak nama) sehingga dinilai tidak bisa menjadi pegangan keabsahan hadisnya. Kata al-Nawāwī. Abū Hurairah mempunyai nama lebih dari 30 nama, baik ketika masih di zaman jahiliyah maupun sesudahnya.

Dilihat pada persambungan *sanad*-nya hanya diriwayatkan oleh sahabat Abū Hurairah dan hanya satu satunya *mukhārrij* yaitu Imām al-Bukhārī. Menurut pandangan ulama klasik bahwa periwayatan jalur *sanad* semacam ini, adalah diklasifikasikan sebagai jalur *sanad* berkualitas *aḥad* (tunggal). Kemudian ditinjau dari segi kualitas para perawi adalah terhambat oleh Farat bin Abī 'Abd al-Raḥmān yang tidak dapat diketahui tahun kelahirannya, sehingga untuk menentukan *ittiṣal* (persambungan) *sanad* diragukan ketersambungannya, namun ternyata dijumpai tambahan *sanad* dari jalur periwayatan lain, untuk dapat dijadikan *muttabi'* atau penguat terhadap *sanad* yang diragukan *ittiṣal*-nya, yakni *sanad* dari perawi al-Zuhrī. Setelah dilakukan pelacakan ternyata pertemuan antara murid dan guru telah terjadi. Oleh karena itu jalur *sanad* prediktif ini, menurut penulis dapat diklasifikasikan sebagai jalur yang bersambung.

Matan hadis prediksi teologis dan dogmatis ini dimaksudkan untuk memberikan semangat berjuang yang ditujukan kepada orang-orang yang anti terhadap golongan Khawārij. Untuk menindas pemberontakan orang-orang Khawārij

sebagai pemberontak-pemberontak professional yang tak mungkin diperbaiki. Hadis ini dibuat tujuannya hanyalah untuk mengimbangi aktivisme dan semangat dari orang-orang Khawārij untuk berperan aktif dalam kehidupan berpolitik. Sesungguhnya hadis-hadis yang menyerukan isolasionisme telah berkembang sedemikian jauhnya dengan menyangkal doktrin mayoritas (*jama'ah/Sunni*).²⁰

Jadi hadis ini dapat dilihat dari segi *matan*-nya adalah sangat erat bernuansa politik dan pertentangan golongan, sehingga *matan* hadis ini adalah telah memenuhi kriteria tertolakannya kesahihan hadis atau sebagai *matan* hadis yang mempunyai cacat (*'illat*).

D.3. Hadis prediktif secara tidak langsung tentang politik:

حدثنا يحيى بن موسى ، حدثنا الوليد ، قال : حدثني ابن جابر ، قال : حدثني بسر بن عبيد الله الحضرمي ، قال : حدثني أبو إدريس الخولاني ، أنه سمع حذيفة بن اليمان ، يقول : كان الناس يسألون رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (تلمذ جماعة المسلمين وإمامهم) فقلت فإن لم تكن لهم جماعة ولا إمام؟ قال (فاعتزل تلك الفرق كلها ولو أن تعض على أصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك). (رواه البخاري : ٤ / ٢٤٢)

Yaḥya bin Mūsa menceritakan kepada kami, al-Walīd menceritakan kepada kami, (mengatakan) Ibn Jābir menceritakan kepada saya, (mengatakan) Bisr bin 'Ubadillāh al-Haḍramī menceritakan kepada saya, (mengatakan) Abū Idrīs al-Hūlānī menceritakan kepada saya, bahwa ia mendengar Huzaifah al-Yamān mengatakan: "Orang-orang biasanya bertanya kepada Rasulullah sawNabi menjawab: "Berpeganglah kepada pihak mayoritas kaum Muslimin dan pemimpin politik mereka." Aku terus bertanya. Nabi menjawab: "Jika demikian tinggalkanlah mereka semua sekalipun engkau harus bergantung kepada akar sebuah pohon hingga ajalmu" (HR. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*).

Hadis prediksi ini terdapat dalam tiga kitab dan sekaligus sebagai *mukhārij* terakhir, yakni dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan Aḥmad bin Ḥanbāl*.

Huzaifah al-Yamānī (Abū 'Abd Allāh al-'Abbāsī) adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis ini, oleh karena itu hadis prediktif bersifat politik ini merupakan hadis periwayatan tunggal (*aḥad*), dan baru memancar pada peringkat VII yakni al-Walīd bin Muslim al-Damsyiqī. Jaringan *isnād* hadis prediktif ini dalam klasifikasi klasik adalah sebagai hadis *gharīb* atau *fard*.

Ulama hadis klasik telah memberi penilaian terhadap historitas riwayat terhadap perawi tunggal (*aḥad*). Menurut Ibn al-Ṣalālah, riwayat perawi tunggal *ṣiqah* (hadis *gharīb* atau *fard*) diklasifikasi ke dalam tiga kategori: 1) Riwayat perawi *ṣiqah* yang bertentangan dengan riwayat yang lebih *ṣiqah*. Riwayat yang seperti ini harus ditolak dan dianggap *syuzūz*; 2) Riwayat perawi yang bertentangan dengan riwayat perawai *ṣiqah* lainnya. Riwayat jenis ini diterima; 3) Riwayat yang berada di antara dua jenis kategori di atas.²¹

Adapun *matan* hadis prediktif yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, menyuruh kita untuk berpegang teguh kepada mayoritas kaum Muslimin dan mentaati pemimpin politik (*al-jamā'ah*) dengan segala resiko. Menurut Fazlur Rahman, hadis ini merupakan hadis *ijma'* yang berdasarkan kepentingan politik yang memaksa pada masa itu. Seruan bahwa seorang pemimpin yang zalim sekalipun harus ditaati adalah saran yang berdasarkan kepentingan-kepentingan politik; kepentingan-kepentingan ini timbul karena perang saudara (*al-fitan*) yang tak kunjung padam. Seruan ini terutama tertuju kepada lawan politiknya yaitu kepada orang-orang Khawārij.²²

D.4. Hadis prediktif secara tidak langsung bersifat spesifik:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ هَمَّامٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَأَاهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ (رواه البخاري : ٦ / ٧٣)

Ishāq telah menceritakan pada saya, 'Abd al-Razzāq telah memberitaukan kepada kami, Ma'mar telah memberitaukan kepada kami, dari Hammām dari Abū Hurairah ra. Mengatakan, Rasulullah bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga terbit matahari dari arah barat, maka ketika matahari benar-benar telah terbit, keadaan manusia akan berbondong-bondong beriman (masuk Islam)...(HR. al-Bukhārī).

Setelah dilakukan pelacakan di dalam "*kutub al-sittah*" menghasilkan informasi bahwa hadis prediktif secara tidak langsung bersifat spesifik, muncul lima *mukhārrij* yakni: al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibn Majāh dan Aḥmad.

Menurut hasil penelitian jalur *sanad* hadis ini merupakan *sanad* yang berstatus hadis *aḥad* (tunggal) karena hanya sahabat Abū Hurairah saja yang meriwayatkan

hadis tersebut. Kemudian periwayatansanad hadis dari sahabat Abū Hurairah yang melalui jalur *sanad* sampai *mukhārrij* Imām Muslim, terdapat kecurangan seorang perawi berbuat *tadlīs* (*waham* dan *munkar*), yaitu bernama al-‘Alla’ bin ‘Abd al-Raḥmān (w. 130 H).

Hadis prediktif secara tidak langsung bersifat spesifik ini, *sanad*-nya tidak kredibel yang melalui *mukhārrij* Imām Muslim. Demikian pula *sanad* hadis yang melalui *mukhārrij* Imām al-Bukhārī terdapat seorang perawi bernama Abū al-Yamān (w. 222 H), telah melakukan *tadlīs* karena banyak oleh kalangan kritikus (ahli hadis) yang menyatakan Abū al-Yamān tidak pernah meriwayatkan hadis dari periwayat sebelumnya yakni Syu‘aib bin Hamzah (w. 162 H), kecuali ia telah meriwayatkan satu hadis tentang “*syafa‘at*”, yang tidak ada hubungannya dengan hadis prediktif ini.

Hadis prediktif bersifat spesifik ini, bisa ditolong menjadi hadis sahih apabila didukung oleh hadis lain sebagai *muttabi‘*-nya. Dalam hal ini, para ulama hadis (kritikus) tidak sepakat dalam menyampaikan kata-kata atau penilaian terhadap mereka, seperti ada yang menilai *ṣiqat*, ada pula *lāba‘sa*, *ṣudūq*, *mudallas*, *maqlublah*, dan *laisa bijayyid*.²³ Menurut pendapat penulis *sanad* hadis ini tidak bisa tertolong oleh *muttabi‘* dari *mukhārrij* Abū Dāwud, Ibn Majāh, dan Aḥmad, karena ada seorang perawi bernama ‘Umarah bin al-Qa‘qa’ berbuat *tadlīs*, *waham* dan *maqlūb*. Dengan demikian hadis prediktif ini *sanad*-nya lemah (*ḍa‘īf*) dan tidak bisa dijadikan *ḥujjah*.

Hadis ini sebagai hadis yang musykil, karena mana mungkin bagi seseorang yang mempunyai akal yang sehat dan mendalami ilmu pengetahuan astronomi dan ilmu falak bahwa tidak bisa diterimanya iman seseorang menanti terbitnya matahari dari arah Barat. Adalah sesuatu yang tidak mungkin diterima bagi orang-orang yang berpengetahuan.²⁴ Lebih lanjut Rāsyid Riḍā (1865-1935 M,) memahami hadis prediksi ini sebagai hadis yang bernuansa politik dan dogmatis, pertentangan tentang permasalahan konsep iman antara golongan Asy‘ariyah, Mu‘tazilah, dan Sunni. Sehingga pandangan Rāsyid Riḍā ini, telah diadopsi pula oleh pandangan Rahman sebagai hadis spesifik yang bersifat politis dan dogmatis. Dengan demikian, sekalipun Rahman masa hidupnya setelah Rāsyid Riḍā tetapi pandangan-pandangannya setajam dengan pendapatnya.

E. Penutup

Pembahasan hadis prediktif dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini dapat disimpulkan sebagai berikut: **pertama**, Hadis prediksi sebuah hadis yang bukan bersumber dari Nabi tetapi merupakan sebuah hadis yang diformulasikan oleh generasi awal Islam yang diakuinya seolah-olah bersumber dari Nabi. Secara filosofis hadis prediksi bukan bersumber dari Nabi dibuktikan bahwa tugas Muhammad sejak awal diutus Allah SWT, di kota Makkah adalah bertujuan membebaskan praktek-praktek *kāhin* (peramal) yang menjurus pada penyekutuan terhadap Allah (syirik). Karena itu Muhammad di tegaskan oleh Allah bukan seorang yang gila (tukang sihir atau peramal) sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang musyrik. Sebagaimana ditunjuk dalam al-Qur'an, 52: 29.

Kedua, dari sebagian contoh-contoh hadis prediksi yang diteliti dari kitab sahih al-Bukhari, terhadap unsur *sanad* dengan metode pen-*takhrij*-an *sanad* hadis, telah memberikan hasil bahwa hampir semua *sanad* hadis prediksi adalah bersetatus melalui periwayatan *aḥad* (tunggal). Hadis prediksi dengan periwayatan melalui jalur *aḥad* tidak bisa dipertahankan kredibelitasnya ketika hadis tersebut terjadi *tadlis*, *waham* dan *gaira ittisāl* (tidak bersambung).

Ketiga, *matan* hadis prediksi sebuah hadis yang seharusnya tidak di-*marfu'*-kan kepada Nabi, tetapi merupakan hadis *mauquf* yang disandarkan kepada *sahabat*, dan *maqtu'* yang disandarkan kepada *tābi'īn* ataupun *itbā' tābi'īn*. Kredibelitas *matan* hadis prediksi, tergantung pada keadaan kriteria *sanad* hadis. Kriteria terhidar dari *'illat* (cacat) pada *sanad* hadis, adalah sangat menentukan terhadap keadaan kredibelitas *matan* hadis, tetapi keadaan kredibelitas pada *sanad* hadis tidak serta merta menjadi kredibelitas pada *matan* hadis. Sebagian *Matan* hadis prediktif dalam kitab sahih al-Bukhari mempunyai *'illat* dalam *sanad* hadis dan *'illat* dalam *matan* hadis. *Matan* hadis-hadis prediksi yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung adalah mengandung *'illat* karena bertentangan dengan al-Qur'an, mengandung hal-hal yang bersifat politis, serta mengandung pertentang teologis dan dogmatis.[]

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Elias, Elias A, *Qamūs Elyas al-‘Aşriy*, Mesir: Dār Gharīb li al-Ṭabā‘ah, 1976.
- Ibn al-Şalālah, Abū ‘Amr ‘Uşmān bin ‘Abd al-Karīm, *‘Ulūm al-Ḥadīs*, al-Madīnah al-Munawarah: Maktabah Al-Islamiyah, 1972.
- Ibn Manzūr, Abī al-Faḍl Jamīl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim, *Lisān al-‘Arab*, juz II, Birūt: Dār Şadir, tth.
- Ma‘lūf, Louis, *al-Munjid al-Abjadī*, Beirūt: Dār Al-Masyāriq, 1967.
- Muhibbin, *Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis al-Jāmi‘ al-Şaḥīḥ*, disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Muzī, Yūsuf bin al-Zakī Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz VI, Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1980.
- Partanto, Pius A., dkk., *Kamus Ilmiah*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rāzī, Muḥammad bin Abū Bakr bin Abd al-Qādir, *Mukhtār al-Şāḥaḥ*, Juz II, Bairut: Ṭaba‘ah Jadīdah, 1952.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, University of Chicago Press, 1985.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology In History*, Karaci: Central Institute of Islamic Reserch, 1965.
- Riḍā, Muḥammad Rāsyid, *Tafsir Al-Manār*, juz VIII, Beirūt: Dār al-Ma‘rifah, tth.
- Şāliḥ, Subki *‘Ulūm al-Ḥadīs wa Mustalāhuhu*, Beirūt: Dār al-‘Ilmi, 1978.
- Syāfi‘i, Abī Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs, *Ikhtilāf al-Ḥadīs*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986.
- Żahabī, Syams al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Muḥammad, *Sair A‘lām al-Nubala‘*, Juz XVIII, tp: Mu‘asasah al-Risālah, 1985.

Catatan Akhir

¹Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h. 308-309.

²Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Karaci: Central Institute of Islamic Reserch, 1965, h. 33.

³Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago, University of Chicago Press, 1985, h. 80.

⁴Muḥammad bin Abū Bakr bin Abd al-Qādir al-Rāzī, *Mukhtār al-Şāḥaḥ*, Juz II, Bairut: Ṭaba‘ah Jadīdah, 1952, h. 27-30.

⁵Abī Abd Allāh Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi‘i, *Ikhtilāf al-Ḥadīs*, Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1986, h. 369.

⁶Muhibbin, *Telaah Ulang atas Kriteria Kesahihan Hadis-Hadis al-Jāmi‘ al-Şaḥīḥ*, Disertasi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003, h. 106.

⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, h. 9-14.

⁸ al-Rāzī, *Mukhtār al-Şāḥaḥ*, I, h. 167.

⁹ Abī al-Faḍl Jamīl al-Dīn Muḥammad bin Mukrim Ibnu Manzūu, *Lisān al-‘Arab*, juz II, Birūt: Dār Şadir, tth, h. 131.

¹⁰ Subki Şālih, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ wa Mustalāhuhu*, Beirut: Dār al-‘Ilmi, 1978, h. 3.

¹¹ Fazlur Rahman *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979, h. 68-69.

¹² *Ibid.*, h. 116.

¹³ Pius A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah*, Surabaya, Arkola, 1994, h. 619.

¹⁴ Elias A Elias, *Qamūs Elyas al-‘Aşriy*, Mesir: Dār Gharīb li al-T{abā‘ah, 1976, h. 563.

¹⁵ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, h. 924.

¹⁶ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology*, h. 46.

¹⁷ Huruf س (*sīn*) dalam bahasa Arab merupakan huruf yang ke dua belas dari huruf hijaiyah dan huruf ini selalu diikuti bersama dengan kata kerja (*fi‘il muḍāri‘*) yang menunjukkan waktu akan datang tak terbatas (Louis Ma‘lūf, *al-Munjid al-Abjadī*, Beirut: Dār Al-Masyāriq, 1967, h. 528, 571).

¹⁸ Yūsuf bin al-Zakī Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Muzī, *Tahzīb al-Kamāl*, Juz VI, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980, h. 518.

¹⁹ Ibn ‘Abd al-Bar adalah Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abd al-Bar al-Namarī (368 - 463 H) (lih. Syams al-Dīn Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Muḥammad al-Z|ahabī, *Sair A‘lām al-Nubala‘*, Juz XVIII, h. 153).

²⁰ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology*, h. 57.

²¹ Abū ‘Amr ‘Usmān bin ‘Abd al-Karīm Ibn al-Şalālah, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, al-Madīnah al-Munawarah: Maktabah Al-Islamiyah, 1972, h. 197.

²² Fazlur Rahman, *Islamic Methodology*, h. 55.

²³ al-Żahabī, *Sair A‘lām al-Nubala‘*, Juz VI, h. 141.

²⁴ Muḥammad Rāsyid Riḍā, *Tafsir Al-Manār*, juz VIII, Beirut: Dār al-Ma‘rifah, tth, h. 185-187.